

MAKNA MANAK SALAH DALAM FILM SEKALA NISKALA

(Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Manak Salah dalam Film Sekala Niskala Karya Kamila Andini)

Aditya Triadi

Ilmu Komunikasi, Ilmu social dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatikukur 112-116, Bandung 40312, Indonesia.

Email:

adityatriadi2@gmail.com

Abstract

This study asks to examine the meaning in film by using qualitative research studies through Semiotics. The researcher used the data collection technique through analyzing the object of the film in depth, observation, literature study and searching online. To study data analysis, researchers used several data, namely collecting data analysis, data reduction, data presentation and contribution conclusions.

The results obtained in this study focus that there are various meanings of false signs communicated in the film Sekala Niskala. Through the signs used in this film, wrong meanings are conveyed explicitly or not directly. Eating the conveyed signs intersects with the reality in Balinese society.

The conclusions obtained in this study that in the film Sekala Niskala illustrates the meaning of buncing twins who experience bad luck. But in fact in films showing that buncing twins also have strong bonds with one another, they can coexist with each other. Actually behind the reality that happened in Bali that buncing twins carry bad luck, buncing twins also have strong ties to each other they deserve to live without the stigma of jinx.

Keywords: Semiotics, Film, Meanings, Manak Salah

Abstrak

Penelitian ini dimaksud untuk mengkaji makna dalam film dengan menggunakan mekanisme penelitian studi kualitatif melalui pendekatan Semiotika. Peneliti menggunakan teknik pengambilan data melalui analisis objek film secara mendalam, observasi, studi pustaka dan penelusuran secara online. Untuk mengkaji data analisis peneliti menggunakan beberapa tahap yaitu menghimpun data analisis, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang didapat penelitian ini memfokuskan bahwa terdapat berbagai makna tanda *manak salah* yang dikomunikasikan dalam film *Sekala Niskala*. Melalui tanda-tanda yang digunakan dalam film ini, makna *manak salah* disampaikan secara eksplisit atau tidak secara langsung. Makna tanda yang disampaikan pun bersinggungan dengan realitasnya di masyarakat Bali.

Kesimpulan yang didapat pada penelitian kali ini bahwa dalam film *Sekala Niskala* tersebut menggambarkan pemaknaan anak kembar buncing yang mengalami kesialan. Tetapi sebetulnya dalam film menunjukkan bahwa kembar buncing juga memiliki ikatan yang kuat satu sama lain, mereka dapat hidup berdampingan satu sama lain. Sebetulnya dibalik realitas yang terjadi di Bali bahwa kembar buncing membawa kesialan, kembar buncing juga memiliki ikatan yang kuat satu sama lain mereka layak hidup tanpa stigma pembawa sial.

Kata kunci: Semiotika, Film, Makna, Manak Salah

1. Pendahuluan

Pada realitasnya di masyarakat Bali ada sebuah adat bila ada penduduk desa yang melahirkan anak kembar dengan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan atau dikenal dengan istilah *Kembar Buncing*, bagi sebagian masyarakat Bali Kembar Buncing dipercaya membawa pertanda buruk. Dalam tradisi adat Bali, bila ada penduduk desa melahirkan anak kembar buncing maka orang tua dan bayi kembar buncing tersebut akan dipindahkan dari rumah asalnya ke rumah semi permanen yang berada di ujung desa. Tradisi ini dikenal dengan istilah *Manak Salah*, masyarakat setempat menganggap bahwa kelahiran bayi kembar buncing merupakan kutukan dari Dewa Brahma. Tempat kelahiran dan keluarga bersangkutan akan mengalami cunctaka (dalam keadaan kotor). Maka untuk menyucikan kembali tempat atau desa beserta keluarga yang dilanda keadaan kotor atau sudah tidak suci lagi, maka masyarakat setempat harus mengadakan upacara penyucian, baik dari segi Desa ataupun keluarga, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Prosesi tradisi ini dilakukan setelah anak yang dilahirkan sudah diperbolehkan untuk pulang dari rumah bersalin atau rumah sakit, bayi kembar buncing dan orangtuanya langsung menuju pondok yang sudah disiapkan krama di tanggun desa. Keluarga bayi buncing akan menginap di tanggun desa dan dilarang menginjak kaki di pekarangan rumah dan wilayah lainnya selain sekitar pondok tanggun selama 3 bulan. Bayi kembar

buncing dan orangtuanya baru diperbolehkan pulang ke rumahnya dan menjalani kehidupan normal, setelah Desa tempat tinggal bayi kembar buncing menggelar upacara pecaruan agung dan melasti yang bermakna pembersihan secara nisakala.

Sebenarnya tradisi ini telah dihilangkan dalam sebuah putusan DPRD Bali melalui perda no. 10 tahun 1951. Tradisi Adat seperti diatas, dilaksanakan berdasarkan “pemuwus” Ida Bhatara di Pura Desa pada tahun 1980 sehingga Desa Adat tidak akan melaksanakan melasti jika tidak ada yang lahir kembar buncing, walaupun itu dalam menyambut hari raya Nyepi atau piodalan di Pura.

Tradisi “Manak Salah” merupakan budaya yang telah lama di yakini dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Padang Bulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini menyalahkan tentang adanya kelahiran bayi kembar buncing, yaitu kelahiran bayi kembar yang berbeda jenis kelamin. Kebudayaan Adat Kembar Buncing atau Manak Salah yang berlaku di desa Padang Bulia merupakan salah satu kearifan lokal khusus bagi desa tersebut, karena selain Desa Padang Bulia tidak ada desa lainnya yang menerapkan kebudayaan ini atau dengan kata lain dilarang mempertahankan budaya adat ini. Sebelumnya budaya adat seperti ini diterapkan oleh seluruh desa yang ada di Provinsi Bali, namun karena adanya pemikiran mengenai HAM maka budaya adat ini dihapuskan.

Walaupun tradisi “Manak Salah” telah dihapuskan, masyarakat Desa Padang Bulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng tetap melakukan tradisi turun temurun ini. Tidak diketahui pasti kapan dimulainya tradisi ini, namun pelaksanaan tradisi ini mengacu pada Lontar Brahma Sapa, Babad Hindu Bali Gobed Gobleg dan Lontar Medangkemulan. Tradisi manak salah ini juga bukan bentuk pengasingan bagi bayi kembar buncing dan keluarganya, karena selama tradisi ini terlaksana orang tua dan bayi kembar buncing di jaga karma atau masyarakat sekitar dan kebutuhan sehari-hari pun selama 3 bulan di biayai oleh desa.

Keseimbangan dunia terwujud saat Tuhan menciptakan segala hal dengan berpasangan. Ada lelaki dan perempuan, baik dan buruk, tua dan muda, sehat dan sakit, hitam dan putih, terang dan gelap, serta positif dan negatif. Sosok yang berbeda bukan untuk saling bertentangan, melainkan diperlukan untuk saling melengkapi demi terwujud harmoni yang hakiki. Ada saling ketergantungan untuk mengakui kelebihan dan menutupi segala kekurangan.

Penggambaran mengenai “Manak Salah” ini terisrat dalam film Sekala Niskala. Dengan pengadeganan antara realis dan surealis, film ini bercerita tentang pengalaman hidup masyarakat Bali dan kaitanya dengan alam sekitar. Kisah film memperkenalkan Tantra (Ida Bagus Putu Radithya Mahijasena) dan Tantri (Ni Kadek Thaly Titi Kasih), kembar 'buncing' (pria dan wanita) dalam pengalaman spiritual yang sarat dengan kearifan lokal, mitos, cerita rakyat, tradisi, serta budaya Bali.

Sekala Niskala adalah sebuah film Indonesia bergenre Drama, Mystery berlatar di wilayah Bali, menceritakan kisah sepasang anak kembar berbeda jenis kelamin yang

harus menimpa kesialan karena Tantra (saudara laki-laki) mengalami kelumpuhan saraf yang membuat Tantra tidak sadarkan diri dan perlahan kehilangan fungsi inderanya satu persatu. Tantri (saudara perempuan) menyadari ia hanya memiliki sedikit sisa waktu untuk dihabiskan bersama saudara kembarnya, Tantra. Otak Tantra yang tiba-tiba mengalami benjolan di otaknya yang membuat melemah dan mengganggu system saraf yang membuat kehilangan inderanya satu per satu. Tantra menghabiskan waktu berbaring di kamar rumah sakit sementara Tantri harus menerima kenyataan bahwa ia harus menjalani kehidupan sendiri. Situasi ini menimbulkan sesuatu di pikiran Tantri.

Tantri kerap terbangun di tengah malam dari mimpi dan melihat Tantra. Malam hari menjadi tempat bermain mereka. Di bawah bulan purnama Tantri menari, menari mengenai rumahnya, tentang perasaannya. Seperti bulan yang redup dan digantikan oleh matahari, begitu pula Tantra dan Tatri – saudara kembar yang mengalami perjalanan magis dan relasi emosional melalui ekspresi tubuh; antara kenyataan dan imajinasi, kehilangan dan harapan. Film Sekala Niskala menggambarkan bagaimana keseimbangan yang hadir dalam realitas masyarakat Bali masih memegang kuat nilai-nilai kultural.

Dari pembahasan tersebut peneliti melihat terdapat keterkaitan film dengan realitas masyarakat Bali, pada nyatanya permasalahan ini sedang menjadi pergunjingan di masyarakat, melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih dalam **“Makna Manak Salah Dalam Film Sekala Niskala (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Manak Salah Dalam film Sekala Niskala Karya Kamila Andini).**

Pengkaji menggunakan studi Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan, memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

2. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian di atas yang telah peneliti uraikan di dalam latar belakang masalah, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

“Bagaimana Makna Manak Salah Dalam Film Sekala Niskala?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun pertanyaan yang dikaji berlandaskan pendahuluan dan formulasi di atas dalam penelitian antara lain:

1. Bagaimana makna **Denotasi Manak Salah** dalam film Sekala Niskala?
2. Bagaimana makna **Konotasi Manak Salah** dalam film Sekala Niskala?
3. Bagaimana makna **Mitos/Ideologi Manak Salah** dalam film Sekala Niskala?

3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh kedalaman makna dan tanda-tanda mengenai Manak Salah yang direpresentasikan

dalam film Sekala Niskala karya sutradara Kamila Andini .

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut;

Untuk mengetahui **Denotasi, Konotasi, Mitos atau Ideologi** Manak Salah dalam film Sekala Niskala.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Penelitian Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna sebagai sumbangan terhadap pengembangan penelitian kualitatif studi semiotika khususnya untuk media massa seperti film. Dan akhir dari proses penelitian mampu memperluas kajian ilmu komunikasi, khususnya pemaknaan terhadap media massa film, sehingga mampu memberikan jalan bagi analisa kritis terhadap media sejenis lainnya

1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktis

Kegunaan yang didapatkan dari pengkajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu yang berharga. Bagi Peneliti, Bagi Akademik, Bagi Instansi Terkait dan Bagi Masyarakat.

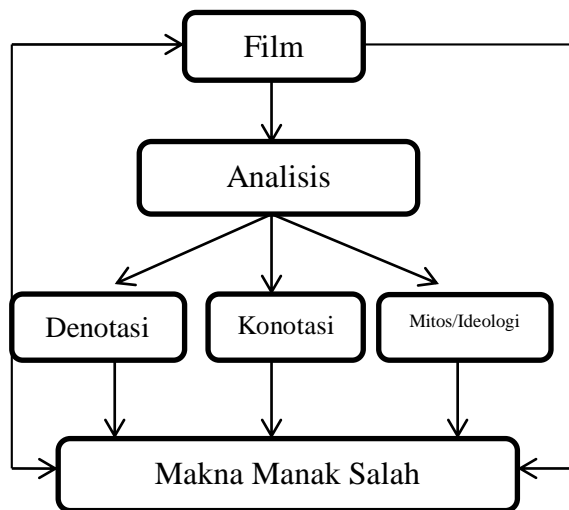
2. Tinjauan Tentang Pustaka dan Kerangka Pemikiran.

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada sub ini peneliti akan memaparkan mengenai apa yang pantas untuk gagasan yang digunakan yang berkaitan dengan penelitian ini, serta studi literature, dokumen mapun arsip yang mendukung.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran yaitu hasil pemikiran yang dituangkan dalam bentuk bagan agar dipahami.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan studi Semiotika, seperti dikatakan Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui semiologi dari makna Manak Salah dalam Sekala Niskala. Dalam penelitian ini objek

penelitian yang akan diteliti ialah sequence dalam film Sekala Niskala yang mengandung unsur tradisi Manak Salah didalamnya. Dengan fokus penelitian pada adegan yang menggambarkan penggambaran Manak Salah. Kategori adegan didapat dari hasil pemotongan sequence yang terdapat dalam film Sekala Niskala.

Waktu	Visual	Audio
03:44 - 04:25		Suara musik latar.
21:35 - 23:35		Suara dialog
39:16 - 35:55		Suara dialog
44:36 - 50:05		Suara gerakan Tantri dan Tantra.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan

utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

3.3.1 Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yakni studi pustaka. Dimana peneliti membaca buku mengenai analisis semiotika dan juga membaca artikel – artikel mengenai Manak Salah terlebih dahulu yang berkaitan dengan film yang akan diteliti yakni film Sekala Niskala. Studi kepustakaan ini sangat penting guna membantu peneliti untuk melanjutkan penelitian mengenai hal yang akan diteliti. Dan juga untuk memperoleh data sebagai analisa pada sebuah media film.

3.3.2 Referensi Buku

Dalam Penelitian ini wajib menggunakan referensi buku, karena dari buku peneliti mendapatkan pedoman-pedoman dalam penyusunan penelitian informasi berkenaan penelitian yang bisa diambil dari buku referensi yakni, defines, metode-metode analisis, serta hal-hal yang dapat dikutip oleh peneliti.

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji credibility (validitas interbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Adapun beberapa cara uji keabsahan data dengan uji kredibilitas data diantaranya : Perpanjangan Pengamatan, Peningkatan Ketekunan, Triangulasi, Diskusi dengan teman sejawat, Analisis Kasus Negatif, Membercheck dan menggunakan bahan referensi.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi :

1. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

2. Diskusi Dengan Teman Sejawat

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk mengkaji keabsahan penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik – titik kekeliruan interpretasi dengan klasifikasi penafsiran dari pihak lain.

3. Menggunakan Referensi

Bahan referensi merupakan yang dapat membantu peneliti untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Alat bantu perekam data dalam penelitian adalah kamera, handycam, alat rekam suara perlu untuk mendukung kredibilitas.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pada Bab ini akan menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian mengenai Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Makna Manak Salah Dalam Film Sekala Niskala. Makna Manak Salah akan dianalisis dengan menggunakan teori dan desain penelitian dari Roland Barthes. Sesuai dengan prosedur sistematika dengan menggunakan desain penelitian Roland Barthes dan metode

penelitian kualitatif, peneliti menganalisis Makna Manak Salah dalam Film Sekala Niskala dengan menggunakan tiga bagian analisis, yang juga sesuai dan mengacu pada identifikasi masalah yaitu: Tanda Denotasi, Tanda Konotasi dan Mitos/Ideologi. Dalam hal ini peneliti mendapatkan hasil analisis dengan mengamati subjek penelitian dan membedahnya menggunakan teori dan desain penelitian dari Roland Barthes. Pada bab ini akan dijelaskan hasil analisis data yang telah dianalisa lalu kemudian dibahas pada pembahasan. Hasil dari keseluruhan tiap-tiap bagian dengan menggunakan tiga bagian analisis menurut Roland Barthes yaitu Tanda Denotasi, Tanda Konotasi dan Mitos/Ideologi kemudian akan ditarik ke sub pokok pembahasan sebagai benang merah dari penelitian ini.

4.2 Pembahasan Penelitian

Pada Analisis Squence peneliti akan mengurai setiap squence dalam film yang didalamnya terdapat scene dan shot. Pada analisis ini peneliti akan menggunakan sistem penandaan dua tahap. Pada tingkatan pertama peneliti akan mengurai setiap scene untuk mencari Penanda dan petanda yang menghasilkan tanda Denotatif. Pada tingkatan kedua peneliti akan mencari Penanda Konotatif (yang selanjutnya disebut bentuk) dan petanda Konotatif (yang selanjutnya disebut konsep) yang menghasilkan Penandaan (signification). Dalam menganalisis konotatif peneliti akan menganalisis per-sequence, karena setiap scene yang ada dalam sequence berkaitan satu sama lain. Setelah menganalisis penandaan konotatif dalam sequence, peneliti akan mengurainya ke dalam analisis Mitos.

1. Denotasi

Denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Denotasi merupakan ungkapan secara nyata dan kasat mata. Dalam Denotatif peneliti menjelaskan

segala sesuatu yang terlihat secara nyata dan berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Peneliti melihatnya sebagai sistem sebelumnya atau sistem yang digunakan oleh sang pembuat film. Peneliti mengurainya satu persatu lalu, memahami apa maksud tanda yang disampaikan lalu mencari korelasi antara makna sebenarnya dengan maksud dan menghasilkan tanda denotatif. Dalam keseluruhan Squence tanda disampaikan berkaitan dengan kesialan yang dialami kembar buncing. Dari mulai penyakit yang diderita sang adik kembarnya, keinginan untuk merasakan yang ingin dirasakan adiknya, hingga kematian yang menjemput ajal sang adik kembarnya. Hal ini merupakan tanda denotative yang selanjutnya akan di analisis dalam konotatif.

2. Konotasi.

Konotasi merupakan tanda tahap kedua, yang termasuk di dalamnya adalah denotasi, sebagai penanda konotatif dan petanda konotatif. Pemetaan perlu dilakukan pada tahap – tahap konotasi, Tahapan pun dibagi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu: Efek buuatann, sikap dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah: Fotogenia, estetisme, dan sintaksis. Dalam konotasi peneliti mengurai kembali tanda denotative dan mengkaitkannya dengan pemakna historis setiap objek agar dapat mengetahui maksud dan tujuan symbol yang disampaikan.

3. Mitos

Memungkinkan seorang ”pembaca” atau analis untuk mengkaji ideologi secara sinkronik maupun diakronik. Secara sinkronik, makna tersandung pada suatu titik sejarah dan seolah berhenti di sana, sehingga penggalian pola-pola tersembunyi yang menyertai teks menjadi lebih mungkin dilakukan. Pola tersembunyi ini boleh jadi berupa pola oposisi, atau semacam skema

pikir pelaku bahasa dalam representasi. Sementara secara diakronik analisis Barthes memungkinkan untuk melihat kapan, di mana dan dalam lingkungan apa sebuah sistem mitologis digunakan. Mitos yang dipilih dapat diadopsi dari masa lampau yang sudah jauh dari dunia pembaca, namun juga dapat dilihat dari mitos kemarin sore yang akan menjadi “

. Dalam film terdapat banyak mitos yang berkaitan dengan sejarah dan juga pada realitasnya pada hari ini. Ini membuat peneliti menggunakan diakronik analisis dimana secara tarikan historis dan realitas terjadi.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan atas penelitian yang sudah di proses pada bab terlebih dahulu Makna Manak Salah dalam Film Sekala Niskala (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Manak Salah Dalam Film Sekala Niskala Karya Kamila Andini). Penelitian menunjukkan dalam film bahwa makna manak salah tergambar dalam bagaimana kerja dari sebuah tanda bekerja. Tanda yang disampaikan secara eksplisit namun memiliki arti yang sangat dalam. Tanda yang disampaikan juga terjadi pada realitas hari ini di masyarakat Bali, yang menganggap kembar buncing membawa sial. Namun dalam film ini juga memberikan sisi lain dari pemaknaan kesialan kembar buncing. Dalam film ini menyatakan bahwa kembar buncing memiliki ikatan yang kuat satu sama lain. Mereka dapat hidup berdampingan di masyarakat tanpa ada stigma bahwa anak kembar buncing membawa sial.

5.2 Rekomendasi Bagi peneliti selanjutnya.

Kepada pengkaji selanjutnya yang ingin berkenan melangsungkan penelitian dengan metode dan desain yang sama di harapkan membaca lebih banyak lagi buku. Sgsr prnrlitn yang selanjutnya dapat lebih baik. Penelitian ini juga di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka acuan dalam aspek ilmu komunikasi.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

Ardianto & Erdinaya, Lukiati Komala. 2009. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Barthes, Roland. 2006, Mitologi, Bantul: Kreasi Wacana

Fiske, John. 1990. Cultural and communication studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra

Himawan Pratista, 2008, Memahami Film, Yogyakarta: Homerian Buku

Mulyana, Deddy, 2006, Metodologi Penelitian Kalitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex, 2003, Semiotika Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya

Acuan artikel dalam jurnal:

Muh. Zamzam Maulana Sidiq, Universitas Komputer Indonesia, Bandung 2014,

“Makna Pesan Perdamaian Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Pesan Perdamaian Dalam Film Di Timur Matahari)”

Rizki Agung, Univeristas Komputer Indonesia, Bandung, 2015

“Makna Kepahlawanan dalam Film American Sniper”

Nita Frenita, Universitas Komputer Indonesia,
Bandung 2017

“Makna Diskriminasi Rasial dalam Film Hateful Eight”

Acuan Artikel dalam website:

<http://paduarsana.com/2018/03/19/mengenal-tradisi-kembar-buncing>

<http://baliexpress.jawapos.com/read/2019/03/15/125314/>

<http://cinemapoetica.com/sekala-niskala-duka-taksebatas-indra/>